

ANTI METAFISIKA DALAM EPSITEMOLOGI IMMANUEL KANT DAN KEMUNGKINAN AGAMA SEBAGAI JALAN

Muhammad Yunus

STAI Bumi Silampari Lubuklinggau
muhammadyunustalban@gmail.com

Abstrak

Article History

Received : 21-12-2020

Revised : 24-12-2020

Accepted : 28-12-2020

Keywords:

*Kant Metaphysics,
Epistemology*

The purpose of this study is to explore the underpinnings of Kant's doubts about metaphysics and its implications for epistemological problems. Some of the questions that will be answered in this study (1) What is the basis for Kant's doubts about metaphysical problems? (2) what are the implications of Kant's doubts on metaphysical questions? (3) How does religion provide answers to these answers? This research uses literature sources such as books, journals and relevant research reports. The analytical method uses hermeneutics which includes elements of description and interpretation. The result of this research is that Kant believes that every scientific decision comes from experience and reason. Meanwhile, nomena is a reality beyond the boundaries of knowledge. This view of Kant has implications for the search for new methods of approaching metaphysics. Religion is an alternative which needs to be considered as a method of understanding the nominal reality that Kant doubts. Religion has become a kind of epistemology for metaphysical problems.

Pendahuluan

Metafisika merupakan cabang filsafat yang membahas tentang hakikat realitas, atau disebut juga teori realitas. Dalam pohon filsafat, metafisika menempati posisi yang paling dasar yaitu akar (Palmquist, 2007). Metafisika berbeda dengan kebanyakan ilmu yang ada, yang hanya menjangkau objek-objek indrawi. Metafisika berusaha menggapai realitas terdalam dari objek yang dipikirkan. Memang, metafisika tidak pernah tuntas menggambarkan pengalaman manusia, mengingat pengalaman manusia itu kaya dan dalam. Sekalipun itu, kebutuhan akan metafisika merupakan hasrat manusia, yang tak mau jatuh dalam kekinian dan terbelenggu oleh kondisi dan situasi kekiniannya itu (Bagus, 1991).

Dalam sejarah filsafat, usaha untuk menggapai esensi semesta raya telah dimulai oleh para filsuf Yunani kuno. Para filsuf alam semisal Thales, meyakini bahwa air merupakan asal mula semesta. Demikian pula dengan para filsuf sezamannya seperti Anaximes, Anaximandros, Democritos, Zeno hingga Aristoteles yang juga menelaah sebab-sebab dasar yang ada menurut pendapat mereka masing-masing. Tidak hanya itu, para filsufpun, telah berusaha menyusun metode untuk mendapatkan pengakuan universal tentang metafisika. Plato dengan metode dialektik, Aristoteles dengan silogismenya, Descartes dengan metode skeptis, semuanya tiada lain sebagai ikhtiar meraih kebenaran hakiki (Sumaryono, 1999). Usaha pencarian tiada henti ini, rupanya telah membuat sebagian pemikir menolak adanya metode dalam metafisika, dengan alasan bahwa metode menentukan wajah kenyataan. Metode umumnya digunakan sains untuk menelaah objek tertentu, sementara dalam metafisika, realitas yang menyeluruh dan dalam tak mungkin digapai oleh metode. (Snijder, 2009).

Aktivitas penyelidikan yang terus berlangsung itu, ternyata juga menyebabkan keraguan akan kemampuan manusia menerangkan metafisika. Keraguan semacam itu terlihat pada skeptisisme, empirisme, matrealisme, positivisme dan para filsafat analitik tak terkecuali dua filsuf Jerman yaitu David Hume dan Immanuel Kant (Bagus, 1991).

Nama yang disebut terakhir ini (Kant), adalah seorang filsuf besar yang berjasa besar mendamaikan pertentangan antara dua mazhab filsafat yaitu empirisme dan rasionalisme. Berkat Kant pertentangan antara Plato dan Aristoteles dapat diatasi. Keduanya

menurut Kant berat sebelah. Kant menyatakan bahwa Plato benar ketika ia mengatakan bahwa *ide* adalah realitas sesungguhnya, karena saat mengatakannya ia merujuk pada aspek *metafisiknya*, demikian pula bahwa Aristoteles benar saat mengatakan bahwa realitas empiris merupakan esensi, karena ia mengacu pada sisi *empirisnya*. (Palmquist, 2007).

Kant meski dipersepsikan sebagai seorang yang *anti metafisika*, namun pada akhirnya dia merumuskan adanya dua realitas yaitu *fenomena* dan *nomena*. Dua rumusan kenyataan ala Kant ini menjadi bukti bahwa sebenarnya Kant bukanlah anti metafisika. Namun lebih dimaknai sebagai pengakuan terhadap keterbatasan nalar untuk menggapainya (Adian, 2012). Pengakuan akan kebebasan Kant ini mengimpilkasikan akan perlunya cara lain dalam mendekati metafisika.

Dalam konteks pesimisme Kant akan metafisika inilah penelitian ini dilakukan. Beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) apa dasar keraguan Kant terhadap persoalan metafisika? (2) apa implikasi pandangan Kant tersebut terhadap metode pengungkapan realitas metafisik (epistemology)? (3) adakah jalan alternatif yang dapat ditempuh untuk mengatasi persoalan metafisika yang ditolak Kant?, (4) jika ada, apa dan bagaimana gambaran prihal jalan itu?.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber-sumber kepustakaan seperti buku-buku, jurnal dan laporan-laporan penelitian yang relevan. Metode analisis menggunakan hermeneutik yang meliputi unsur-unsur deskripsi dan interpretasi.

Pembahasan

Dasar Keraguan Kant pada Metafisika

Titik tolak sistem pemikiran filosofis Kant (1724-1804) adalah keyakinan akan realitas benda-benda yang dalam *lubuknya* masing-masing tak diketahui. Hal ini karena Kant dengan metode *kritik transendennya* telah menetapkan tapal batas tentang apa yang dapat dan tidak dapat dicapai oleh akal manusia (Palmquist, 2007). Kant menyelidiki relasi pikiran dengan objeknya (Adian, 2012). Atas dasar ini ia kemudian berkeyakinan bahwa permasalahan metafisika

adalah persoalan hubungan antara pikiran dengan realitas, oleh karena itu metafisika bersifat reflektif. Karena bersifat reflektif, maka rasio harus memeriksa dirinya sendiri (Palmquist, 2007). Pemeriksaan terhadap kinerja rasio inilah yang menjadi tujuannya dalam penyusunan buku "*Critique of Pure Reason*" atau kritik akal murni.

Kritik akal murni yang dirumuskan Kant mengawali pembahasan tentang pengetahuan yang dibaginya menjadi beberapa tipe, yaitu pengetahuan *analitis apriori* dan *sintesis aposteriori*. Karakteristik dari pengetahuan *analitis apriori* adalah pengetahuan yang dilengkapi dimensi universal. Namun pengetahuan ini bersifat tautologis dan tidak menimbulkan suatu pengetahuan baru. Sebaliknya pengetahuan *sintesis apriori* merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dimana predikat kehilangan aspek universalitasnya.

Menurut Kant masih ada satu jenis putusan lagi yang disebutnya dengan istilah *sintesis apriori*. Pengetahuan ini memiliki ciri universal namun tidak bersifat tautologis. Pengetahuan ini dibentuk dari unsur *forma* dan *materi*. *Forma* merupakan unsur intelek yang lepas dari pengalaman, sementara *materi* merupakan aspek luar intelek atau objek empiris. Dengan demikian, pengetahuan sintesis apriori bersifat universal namun juga sah dalam dunia pengalaman.

Pengetahuan sintesis apriori ini akan tercapai hanya jika terjadi apa yang disebut dengan *revolusi kognitif* (sebuah perubahan cara pandang terhadap teori *heliocentris*). Pada revolusi epistemologi Kant, subjek yang semula mengarahkan diri pada objek, menjadi berbalik yaitu objeklah yang mengarahkan diri pada subjek atau pengamat. Atas dasar penelaahan diri subjek, maka Kant memisahkan pengetahuan *das Ding an sich* (*nomen*) dengan pengetahuan-pengetahuan empirik atau *fenomena*. (Muthmainnah, 2018). Dunia *fenomena* adalah dunia dimana ia dapat diketahui oleh manusia. Sebaliknya dunia *nomen* adalah dunia dimana kenyataan tersebut diluar tapal batas pengetahuan, sehingga mustahil mencapainya (Mulyono Slamet Subekti, 2016).

Dua jenis kenyataan itu telah membentuk cara pandangan Kant terhadap metafisika. Iamembagi metafisika menjadi dua jenis yaitu metafisika pengalaman dan metafisika transenden. Metafisika pengalaman adalah mungkin untuk diketahui oleh manusia,

sebaliknya metafisika transenden adalah sesuatu yang mustahil (Reza, 2010).

Satu hal yang perlu dicatat dari Kant adalah bahwa meski ia ragu akan kemungkinan nalar untuk mengetahui realitas benda dalam dirinya sendiri (*das ding an sich*), namun bukan berarti Kant menolak metafisika secara totalitas, ia sama sekali tidak menafikan ide-ide seperti teologi, psikologi dan kosmologi, hanya saja ide-ide itu ditempatkannya pada dunia *nomena* yang tidak diketahui (Adian, 2012).

Implikasi Keraguan Metafisika Kant terhadap Metode Metafisika.

Pasca Kant, metafisika telah menjadi perbincangan bagi para filsuf Jerman, terutama mereka yang menganut mazhab idealisme. Mereka adalah *Fichte*, *Schelling*, dan *Hegel*. Mereka telah mengulang kembali pandangan Plato tentang *ide abadi*, meskipun dengan ungkapan yang berbeda-beda. Realitas sebenarnya bagi mereka adalah *roh absolut*, *identitas absolut* dan *aku absolut* (Mulyono Slamet Subekti, 2016). Selain itu, anti metafisika pasca Kant terwujud dalam pemikiran Heidegger (1889-1976). Heidegger meruntuhkan tradisi metafisika Barat yang mengklaim bahwa realitas sebenarnya dibalik yang nampak, dan menganggap manusia mampu mencapainya. Menurut Heidegger para metafisikus telah mengalami apa yang disebutnya dengan "*kelupaan ada*". Umumnya para filsuf menyamakan antara *ada* dan *adaan* (*being* dan *beings*). *Ada* bagi Heidegger tidak merujuk pada entitas-entitas tertentu sehingga ia tidak bisa diterangkan dengan deskripsi kategori-kategori. Heidegger menolak *metafisika kehadiran* yang menganggap bahwa ego dapat mencapai posisi sudut pandang Tuhan. Subjek menurut Heidegger tidak akan pernah meraih pemahaman total (Adian, 2012).

Dari beberapa keraguan tentang kemungkinan mencapai metafisika pada ranah epistemology, membawa sebuah pertanyaan tertentu yaitu apa implikasi keraguan tersebut bagi metode penyelidikan metafisika?. Jawabannya tentu saja mengharuskan adanya alternatif lain dalam penyelidikannya. Sebab jika tidak, persoalan metafisika menjadi mengambang, dan para metafisikus akan terperangkap pada semacam kegelisahan *curiosity* akibat ketiadaan jalan menempuhnya, ini tentu saja bukan sebuah *problem*

solving. Lagi pula persoalan metafisika telah menjadi perhatian sejak filsuf Yunani hingga hari ini. Proyek yang telah memakan waktu yang panjang tersebut tidak boleh dibiarkan menggantung tanpa jawaban. Harus ada sebuah metode yang memungkinkan manusia dapat menerima kenyataan metafisika, entah itu berupa metode sains, mitos ataupun semacamnya.

Kemungkinan Agama sebagai Jalan Menuju Realitas Metafisik.

Menurut Thomas sebagaimana dikutip Loren Bagus dalam bukunya “Metafisika” menyatakan bahwa metafisika pada dasarnya terarah pada sang Ilahi, sebagai kesimpulan akhir dari refleksi filosofis (Bagus, 1991). Allah adalah yang pertama ada, dan sebab segala yang ada. Ia tidak disebabkan oleh apapun, sebab bila *sebab* itu disebabkan, maka *sebab* itu sama dengan yang lain, dan kita akan terjebak pada rangkaian sebab akibat yang tak berkesudahan, hal ini adalah mustahil. Dari sebuah wujud pastilah berawal dari ketiadaan yang membutuhkan *sebab* pertama (*causa prima*). *Sebab* inilah yang dimaksudkan oleh Thomas dengan *Sang Ilahi* atau dalam bahasa agama disebut Tuhan.

Keterarahan kepada Tuhan dalam refleksi filosofis ini, tidak dimaknai sebagai akhir perjalanan filsafat, melainkan pengakuan keraguan atas kapasitas panca indra dan rasio sebagai metodenya, sehingga menuntun kepada jalan baru dalam mendekati metafisika, yaitu dengan cara berpaling kepada agama.

Agama bila dilihat dari proses terbentuknya, maka akan tampak bahwa tidaklah benar bila agama dikatakan sebagai sesuatu yang tidak melibatkan penalaran dan tanpa ikhtiar filosofis manusia. Pencerahan yang didapat oleh para nabi sebagai utusan Tuhan, ternyata juga diawali dengan aktivitas kontemplasi. *Muhammad* merenung di gua *hira* (S. Nasution, 2013), *Ibrahim* berkontemplasi tentang bulan dan matahari sebelum menerima Tuhan Allah, begitu pula pengembaraan *Budha Gautama* yang akhirnya pencerahan diperoleh dibawah pohon Bodhi (Harun Hadiwijono, 2008). Kenyataan ini menunjukkan bahwa agama juga dimaknai sebagai pengetahuan tertinggi yang juga dicapai melalui proses filosofis, dimana kontemplasi adalah metodenya. Agama yang dalam hal ini adalah wahyu, tidak jauh berbeda dengan intuisi sebagaimana yang diuraikan Bergson dan Iqbal, yaitu berupa pengetahuan langsung, hanya saja, intuisi yang dimiliki oleh para nabi terdokumentasi dalam

bentuk kitab suci dan disampaikan secara *mutawatir*, sehingga menjadi epistemologi tersendiri bagi pemeluknya.

Agama adalah hasil pengalaman keagamaan manusia. Pengalaman keagamaan ini terdiri dari dua tipe. *Pertama* pengalaman keagamaan yang mengangkat seseorang menjadi nabi. *Kedua* pengalaman keagamaan yang tidak mengangkat seseorang menjadi nabi. Pengalaman keagamaan menurut *Sorosh* merupakan pertemuan antara seseorang dengan Tuhan sebagai zat transenden. Sebagai pengalaman keagamaan, wahyulah yang mengikuti nabi bukan sebaliknya (Wijaya, 2016).

Pada agama-agama Abrahamik, agama didasari oleh adanya wahyu Tuhan yang diberikan kepada manusia pilihan. Dengan demikian, wahyu mempunyai kedudukan terpenting dalam agama. Permasalahan yang muncul adalah apakah wahyu itu mungkin?. Menjawab permasalahan ini, Harun Nasution dan beberapa peneliti fenomena agama menguraikan kemungkinan-kemungkinan terjadinya pewahyuan sebagaimana uraian berikut: *Pertama*, dalam filsafat, Tuhan disebut *Mind* atau akal. Sebagai akal Ia dapat berkomunikasi dengan manusia yang juga mempunyai akal. Jika komunikasi antara Tuhan dan manusia dapat diterima, maka pewahyuan juga bukan suatu yang mustahil, sehingga memungkinkan pewahyuan terjadi (H. Nasution, 1975). *Kedua*, meskipun proses pengalaman wahyu bersifat personal dan beragam, namun telah berhasil mengubah cara manusia melihat realitas dan membuat kualitas kehidupan manusia lebih berharga. *Ketiga*, Sains bukanlah satu-satunya jalan menuju kebenaran. Wahyu merupakan jalan personal yang dicapai melalui pengalaman batin. *Keempat*, konten wahyu memang ditangkap secara berbeda-beda namun mempunyai inti yang sama, yaitu berisi nilai-nilai yang mengajak manusia menuju pada nilai yang lebih tinggi dan kematangan spiritual. *Kelima*, pengakuan sains bahwa alam semesta sangat mungkin muncul dari intelegensi kreatif. Kemungkinan ini membuka peluang bahwa substansi kreatif itu memang ada, dan menyatakan diriNya melalui wahyu. Akhirnya dengan mengikuti anjuran Paul F. Knitter, kita perlu memandang wahyu agama-agama sebagai sebuah peta wilayah yang menuntun kita menuju suatu tempat yang kita tuju. Namun peta itu bukanlah tempat itu sendiri, begitupun dengan agama-agama, mereka bukanlah realitas Tuhan itu sendiri melainkan jalan menuju Realitas yang didambakan.

Pernyataan Max Muller tak kalah penting direnungkan, bahwa agama pada umumnya merupakan sebuah usaha untuk mengerti segala sesuatu yang tak terpahami, dan mengungkapkan hal yang tak ternyata, agama adalah keinginan untuk mencapai sesuatu yang tak terbatas (Bartolomeus Samho, 2019).

Beberapa hal yang juga perlu ditegaskan dalam hal pengetahuan agama yaitu, persoalan bukti-bukti pengetahuan agama. Dalam hal ini tidak benar bila agama hanya berdasarkan wahyu semata. Pengetahuan agama juga berdasarkan pada bukti-bukti lain, seperti bukti historis, argumentasi rasional dan pengalaman-pengalaman pribadi.

Dalam ilmu pengetahuan misalnya kita seringkali mendapat figur-figur saintis seperti Aguste Comte, Covernicus, dan Isac Newton. Kita sama sekali tidak pernah berjumpa dengan para ilmuwan itu, mereka diketahui hanya melalui tulisan dan keterangan-keterangan sejarah yang sampai hari ini tak ada satupun yang membantah akan adanya tokoh-tokoh itu. Hal yang sama juga berlaku pada agama, pengetahuan tentang Budha, nabi Musa, Isa dan nabi Muhammad diperoleh dari tradisi yang diperkuat dengan bukti-bukti historis. Mengenai nabi Muhammad misalnya, sampai saat ini belum ada satupun yang mengatakan bahwa figur ini merupakan tokoh fiktif layaknya dongeng pengantar tidur. Sejarahnya jelas, kitab suci yang ditinggalkannya ada, kata-katanya dicatat dengan rentetan periwayatan yang jelas. Dengan demikian kalau ada tuduhan bahwa pengetahuan agama hanya berdasar pada tradisi, maka dalam ilmu pengetahuan pun juga bersandar pada tradisi sebagaimana terdapat dalam filsafat, sejarah dan ilmu-ilmu lainnya (H. Nasution, 1975).

Pengetahuan agama juga diperkuat dengan argumentasi rasional, terutama tentang wujud Tuhan. Bukankah dalam refleksi filosofis Aristoteles telah sampai pada *penggerak pertama* yang menjadi *causa prima* dari segala realitas. Immanuel Kant sampai pada Tuhan dengan argument moral, Thomas dengan argument ontology. Semua argumentasi rasional itu juga memperkuat pengetahuan agama.

Pengetahuan agama juga diperkuat dengan pengalaman-pengalaman pribadi. Bila dalam sains menggunakan eksperimen sebagai metodenya, maka dalam agama juga ada eksperimen-eksperimen pribadi terutama dalam persoalan ketuhanan. Pengalaman ini sering diungkapkan oleh para mistikus. Pengalaman ini tidak

hanya terdapat pada satu agama saja, namun juga terdapat pada agama-agama besar disemesta raya ini. Integritas moral mereka yang terpercaya membuat kita sulit menolak keterangan-keterangan mereka. Bila merujuk pada jumlah para pelaku eksperimen baik dalam sains maupun pada pengalaman pribadi, terlihat bahwa hanya segelintir orang saja yang berperan sebagai pelaku eksperimen. Jadi tidak beralasan untuk menolak pengalaman pribadi hanya karena sedikitnya orang yang mengalaminya.

Keberagamaan sendiri menurut Iqbal, adalah sebuah evolusi yang terdiri dari *tiga tahap*. Pertama *tahap iman*, dimana manusia menerima keseluruhan doktrin tanpa protes sedikitpun. Ajaran-ajaran agama pada level ini dianggap sebagai sesuatu yang telah diberikan dan diterima dengan penuh ketaatan. *Level kedua* dari agama menurut Iqbal adalah tahap *refleksi*, tahap ini merupakan upaya memahami makna keseluruhan ajaran agama. *Level ketiga* adalah tahap *penemuan*, pada tahap inilah para penafsir menemukan hakikat ajaran-ajaran yang memaksa dan juga menemukan realitas absolut yang menjadi dasar segala kenyataan yang ada (Adian, 2012).

Gambaran Jalan Menuju Realitas Metafisik Dalam Perspektif Agama-Agama.

Dalam perspektif agama-agama, dasar dari segala realitas adalah Tuhan. Agama-agama memberikan gambaran tentang kemungkinan manusia mengetahui Tuhan. Dalam Islam kemungkinan menggapai realitas Ilahi dicapai oleh manusia melalui proses *tajalli* atau limpahan cahaya sebagaimana dideskripsikan Q.S. Annur: 35, "*Cahaya diatas cahaya. Allah mengkaruniakan cahayaNya kepada siapa yang dikehendakiNya*". Dengan limpahan cahaya tersebut, manusia dapat mengungkap rahasia-rahasia yang ada pada Tuhan. Terungkapnya wujud Tuhan sebagai akibat limpahan cahayaNya ini dalam Islam disebut *ma'rifah*, atau *gnosis* dalam istilah barat. Alat *ma'rifah* itu sendiri adalah *qalb*. *Qalb* yang telah disinari cahaya Tuhan adalah *qalb* yang telah dibersihkan dari dosa-dosa. Pembersihan dosa tersebut dilalui melalui proses *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. *Takhalli* adalah tahap pertaubatan, dimana subjek mengosongkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela. *Tahalli* adalah kelanjutantakhalliyaitu tahap dimana subjek mengisi diri dengan akhlak mulia dan ibadah. Tahap ketiga adalah *tajalli*, yaitu terbukanya

hijab, sehingga tampak jelas cahaya Tuhan. Proses *tajalli* ini disebut dalam Q.s Al-A'raf, 7:143 dengan redaksi berikut: “*Tak kala Tuhan tampak bagi gunung itu, kejadian itu menjadikan gunung itu hancur, dan Musa jatuh pingsang*”. Dalam Islam, *ma'rifah* sebagai metode mengenal Tuhan telah lama dikembangkan oleh Al-Gazali dan Zun Al-Nun al Misri sebagaimana yang dapat djumpai dalam literatur-literatur *tasawuf* (Nata, 2012).

Dalam agama Hindu, realitas dasar itu adalah satu yaitu *Brahman*. Segala yang berupa fakta-fakta indra adalah maya atau tipuan belaka (Suseno, 2006). Monisme adalah corak yang paling dominan dalam semua filsafat hindu (Bakker, 1991). Kebenaran dalam agama hindu berbeda dengan kebenaran dalam filsafat barat. Bila dalam filsafat barat kebenaran dimaknai sebagai korespondensi antara pengetahuan dan kenyataan, maka dalam filsafat Hindu kebenaran adalah keselamatan (Snijders, 2006). Manusia akan selamat bila ia bersatu dengan *Brahman* yang merupakan tujuan akhir. Bersatunya jiwa dengan *Brahman* hanya mungkin terjadi bila manusia telah mensucikan jiwanya. Pada saat manusia telah terbebas dari nafsunya, ini berarti ia telah terlepas dari materi, sehingga ia mendapatkan ketenangan, dan pada saat itulah manusia telah menyatu dengan *Brahman* (Al-Maghlouth, 2011). Ada banyak jalan untuk mencapai pengetahuan yang benar dan membebaskan, diantaranya adalah yoga. Selain yoga terdapat pula jalan menuju pelepasan yang terdiri dari: *jnana marga*, yaitu jalan pelepasan melalui pengetahuan. Manusia akan mendapatkan kelepasan bila ia telah sampai pada pengetahuan bahwa atman adalah *Brahman*). *Karma marga*, yaitu jalan pelepasan dengan amal. *Bhakti marga* adalah kelepasan melalui bhakti atau penyembahan kepada Tuhan (Snijders, 2006). Pengetahun tentang Tuhan sebagai realitas metafisik dalam agama Hindu dicapai melalui proses penyucian jiwa. Hal ini sama dengan *tajalli* dalam Islam yang juga dilalui dengan cara proses pengosongan sifat-sifat tercela dalam diri manusia.

Berbeda dengan Islam dan Hindu, agama Budha tidak menyebut Tuhan sebagai realitas ultima. Hal ini bukan berarti Budhisme ateis, namun lebih memilih diam ketika berbicara soal ketuhanan (Suseno, 2006). Metafisika Budha nondual tanpa nama dan bentuk dan tidak lahir. Manusia berusaha menjadi *bodhisattva* dalam kesatuannya dengan Budha (Bakker, 1991). Dalam agama budha realitas terakhir disebut *nirvana* atau penerangan. Setiap orang

yang diterangi akan menyatu dengan kenyataan mutlak. *Magga* adalah jalan menuju kebenaran. *Magga* terdiri dari delapan jalan: *kepercayaan yang benar, keputusan yang benar, perbuatan yang benar, hidup yang benar, usaha yang benar, ingatan yang benar, pemerenungan yang benar*. Jalan-jalan ini, adalah jalan yang ditempuh untuk menghilangkan penderitaan dalam rangka mencapai *Nirvana*.

Simpulan

Keraguan Immanuel Kant tentang kemungkinan mengetahui realitas metafisik adalah bersandar pada hasil penyelidikannya terhadap akal manusia yang kemudian ditulisnya dalam *Critique of Pure Reason*. Setiap pengetahuan ilmiah menurut Kant selalu terdiri dari unsur pengalaman dan rasio. Unsur-unsur yang berasal dari rasio bersifat tetap dan umum yakni berupa kategori-kategori. Sedangkan unsur yang datang dari panca indra berupa kesan-kesan selalu berubah dan individual. Realitas *das ding an sich* atau realitas pada dirinya sendiri tidaklah mungkin dicapai oleh manusia, karena kenyataan semacam itu menurut Kant diluar tapal batas nalar manusia sehingga pengetahuan manusia terkurung didalamnya.

Implikasi pandangan Kant tersebut membawa kepada pencarian metode lain yang memungkinkan manusia dapat mengenal realitas pada dirinya sendiri atau dunia *nomenanya* Immanuel Kant. Metode baru tersebut penting ditemukan sebagai usaha menjawab pertanyaan tentang *ada* sebagaimana *adanya* yang telah berlangsung beribu-ribu tahun lamanya, sejak Thales hingga dewasa ini. Sebab jika tidak, maka manusia akan terjebak pada kebisuan dan tenggelam dalam rasa kepenasaran.

Agama adalah sebuah jalan sebagai alternatif memahami realitas metafisik. Agama dengan metodenya sendiri telah diyakini dan dipraktikkan oleh para pemeluknya sebagai salah satu bentuk epistemologi memahami metafisika. Dalam Islam metode itu berupa tasawuf melalui proses *takhalli, tahalli* dan *tajalli*. *Yoga* dalam Budha dan *magga* dalam agama hindu.

Agama (wahyu) adalah pengetahuan yang diberikan Tuhan sebagai akibat aktivitas refleksi filosofis. Wahyu tentu saja tidak diberikan kepada setiap orang. Hanya orang-orang yang sungguh sungguh menginginkan kebenaran yang mendapatkannya. Ada dua

tipe pewahyuan, yaitu *wahyu umum* yang berupa alam semesta. Tipe ini adalah sebagai cara Tuhan menyapa manusia didunia. Yang kedua adalah wahyu khusus yang berupa pengalaman personal pribadi tertentu. Wahyu khusus merupakan pengalaman religius yang direkam oleh jiwa nabi dan kemudian terdokumentasikan dalam bentuk kitab suci. Pada level ini wahyu pada agama-agama menjadi semacam epsitemologi dalam menjelaskan realitas metafisik. Dari uraian-uraian sebelumnya dapat dikatakan bahwa dunia nomena yang didalamnya termasuk persoalan ketuhanan dapat dikehati dengan cara lain yaitu melalui agama. Agama menjelaskan persoalan-persoalan metafisik yang dalam nalar manusia terkadang dinafikan. Agama memberikan gambaran utuh mengenai metafisika.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, D. G. 2012. *Senjakala Metafisika Barat: dari Humu hingga Heidegger*. Depok: Koekoesan.
- Al-Maghlouth, S. bin A. 2011. *Atlas Agama-Agama: Mengantar Setiap Orang Beragama Lebih Memahami Agama Masing-Masing*. Almahirah.
- Bagus, L. 1991. *METFISIKA*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bakker, A. 1991. *Ontologi Metafisika Umum Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bartolomeus Samho, D. 2019. *Agama dan Kesadaran Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harun Hadiwijono. 2008. *Agama Hindu dan Budha*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Mulyono Slamet Subekti. 2016. *Sejarah Pemikiran Moderen*. Universitas Terbuka.
- Muthmainnah, L. 2018. Tinjauan Kritis Terhadap Epistemologi Immanuel Kant (1724-1804). *Jurnal Filsafat*, 28(1), 74. <https://doi.org/10.22146/jf.31549>
- Nasution, H. 1975. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, S. 2013. *Sejarah Peradaban Islam*. Riau: Yayasan Pustaka Riau.
- Nata, A. 2012. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Palmquist, S. 2007. *Pohon Filsafat, Teks Kuliah Pengantar Filsafat*. Yogyakarta.
- Reza. 2010. *Filsafat Kritis Immanuel Kant*. Retrieved from www.evolitera.co.id
- Snijder, A. 2009. Seluas Segala Kenyataan. In *Kanisius*. Yogyakarta.
- Snijders, A. 2006. *Manusia dan Kebenaran*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumaryono. 1999. *Hermeneutika sebagai Metode Filsafat*. Yogyakarta.
- Suseno, F. M. 2006. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wijaya, A. 2016. Nalar Epistemologi Agama: Argumen Pluralisme Religius Epistemologis Abdul Karim Sorosh. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(2), 201–224. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.2.201-224>